

BAB V

RANCANGAN PUBLIKASI

ANALISIS POLA *WINDOW DRESSING* LAPORAN KEUANGAN SEBAGAI UPAYA
DALAM MENGURANGI RISIKO TERJADINYA *FRAUD* DI KOPKAR SAMPOERNA

Oleh :

Febe Mardia Ningsih

Dosen Pembimbing :

Rony Wardhana, S.E., M.Ak., CPA Dosen Pembimbing 1

5.1 Abstraksi

Kecurangan laporan keuangan masih sering terjadi di berbagai perusahaan. Salah satu kejahatan kecurangan laporan keuangan, yaitu merekayasa laporan keuangan (*window dressing*). Merekayasa laporan keuangan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan cara merubah atau mempercantik laporan keuangan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencegah dan mengurangi risiko terjadinya *fraud*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu teknik analisis data model Miles dan Huberman (1984). Objek penelitian ini dilakukan di Koperasi Karyawan Sampoerna yang lokasinya berada di Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mendeteksi *fraud* dengan teori *GONE* efektif dalam mengungkapkan *fraud window dressing* laporan keuangan khususnya laporan penjualan. Hal ini disebabkan karena komponen tata kelola, struktur organisasi, pengendalian internal, sistem informasi akuntansi, dan pengawasan yang kurang memadai. Batasan penelitian ini adalah peneliti tidak dapat mengambil data secara bebas. Implikasi penelitian dapat menjadi evaluasi bagi seluruh perusahaan atas pengendalian internal perusahaan yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan dan laporan keuangan serta harapan untuk ke depannya dapat mengembangkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk penelitian selanjutnya. Orientasi/Nilai penelitian ini tidak hanya dilakukan dengan metode wawancara secara mendalam dan observasi, tetapi juga dokumentasi berupa dokumen-dokumen atau arsip file yang memuat semua informasi yang terkait dengan objek. Selain itu, periode waktu penelitian dilakukan selama 2 bulan supaya hasil penelitian yang diperoleh lebih akurat.

Kata kunci: Sektor Keuangan, Koperasi, *Fraud*, *Window Dressing*, *GONE Theory*, Pola *Window Dressing*.

ABSTRACT

ANALISIS POLA *WINDOW DRESSING* LAPORAN KEUANGAN SEBAGAI UPAYA DALAM MENGURANGI RISIKO TERJADINYA *FRAUD* DI KOPKAR SAMPOERNA

Oleh :

Febe Mardia Ningsih

Dosen Pembimbing :

Rony Wardhana, S.E., M.Ak., CPA Dosen Pembimbing 1

Fraudulent financial statements are still common in various companies. One of the crimes of financial statement fraud is to manipulate financial statements (window dressing). Manipulating financial statements is an action taken by someone by changing or beautifying financial statements with the aim of making a profit. The purpose of this study is to prevent and reduce the risk of fraud. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach. The data analysis technique used is the data analysis technique of the Miles and Huberman model (1984). The object of this research is the Sampoerna Employee Cooperative, which is located in Surabaya. The results showed that detecting fraud with the GONE theory was effective in disclosing fraud window dressing in financial reports, especially sales reports. This is due to the components of governance, organizational structure, internal control, accounting information systems, and inadequate supervision. The limitation of this research is that the researcher cannot take the data freely. The implications of the research can be an evaluation for all companies of the company's internal controls related to corporate governance and financial reports as well as the hope that in the future they can develop research that has been done previously for further research. The orientation/value of this research is not only carried out with in-depth interviews and observation methods, but also documentation in the form of documents or archive files containing all information related to the object. In addition, the research period was carried out for 2 months so that the research results obtained were more accurate.

Keywords: *Financial Sector, Cooperatives, Fraud, Window Dressing, GONE Theory, Window Dressing Pattern.*

5.2 Tinjauan Teori

Fraud (kecurangan) *window dressing* laporan keuangan masih sering terjadi di berbagai perusahaan. Hal ini karena lemahnya pengawasan dan pengendalian internal serta pengungkapan *fraud* yang tidak didasari oleh ketegasan hukum dan peraturan yang berlaku yang dapat menjadi peluang atau kesempatan untuk melakukan *fraud* atau kecurangan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengurangi risiko terjadinya *fraud* dengan menganalisis pola *window dressing* laporan keuangan.

Teori yang mendukung dalam penelitian ini, teori yang pertama adalah *agency theory* (teori keagenan). *Agency theory* (teori keagenan) menurut Jensen dan Meckling (1976) merupakan teori yang menunjukkan hubungan antara pemegang saham sebagai prinsipal dengan manajer sebagai agen untuk melakukan jasa, yaitu pendelegasian wewenang. Pihak pemegang saham sebagai prinsipal mendelegasikan pertanggungjawaban atas pengambilan keputusan kepada manajer sebagai agen. Hal ini menunjukkan bahwa manajer (agen) memiliki banyak informasi terkait perusahaan daripada pemegang saham (prinsipal). Informasi yang dimiliki oleh manajer dapat mengakibatkan manajer melakukan tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan pribadi. Hubungan antara prinsipal dengan agen yang lebih banyak memiliki informasi daripada prinsipal dapat menimbulkan adanya asimetri informasi. Menurut Scott (2009) terdapat 2 macam asimetri informasi, yaitu *Adverse Selection* yang menunjukkan manajer dan pihak internal perusahaan lainnya memiliki lebih banyak informasi yang terkait dengan perusahaan. *Moral Hazard*, menunjukkan bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan oleh manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pihak pemegang saham (prinsipal). *Fraud* (kecurangan) dapat terjadi karena adanya asimetri informasi yang dapat mengakibatkan *fraud* (kecurangan) pada laporan keuangan berupa *window dressing* (rekayasa).

Teori kedua adalah *signaling theory* yang merupakan teori yang memberikan penjelasan mengenai tujuan perusahaan memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Manajer sebagai agen memberikan informasi berupa laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kinerjanya. Informasi keuangan dapat meningkatkan keyakinan dan kepercayaan masyarakat atas kinerja perusahaan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Wolk et al, 2000). Menurut Kusuma (2006) tujuan teori *signaling* dapat memberikan dampak baik bagi pengguna laporan keuangan. *Fraud* (kecurangan) *window dressing* (rekayasa) laporan keuangan dapat terjadi karena perusahaan tidak dapat mengurangi asimetri informasi.

Teori ketiga adalah *GONE theory*, yaitu teori *fraud* yang dikemukakan oleh Jack Bologne pada tahun 1993 dalam buku yang berjudul *Handbook of Corporate Fraud*. Teori *GONE* memiliki empat faktor yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan *fraud* (kecurangan), yaitu *Greed* (ketamakan), *Opportunity* (peluang atau kesempatan), *Need* (kebutuhan), *Exposure* (pengungkapan). Faktor *Greed* dan *Need* berhubungan dengan individu atau pelaku kecurangan. *Opportunity* dan *Exposure* berhubungan dengan organisasi sebagai korban dari perbuatan kecurangan (umum atau generik). Faktor *Greed* (ketamakan) merupakan faktor yang berhubungan dengan moral seseorang. Menurut Maslow dalam Fahmi (2013:162), ketamakan berkaitan dengan kebutuhan manusia yang terus meningkat, yaitu kebutuhan dasar, keamanan, kebutuhan bersosial, kehormatan, dan pengembangan diri. Faktor *Opportunity* (peluang atau kesempatan) adalah faktor

yang berhubungan dengan organisasi atau perusahaan sebagai korban dari tindakan kecurangan. Faktor *Need* (kebutuhan) merupakan faktor yang berkaitan dengan motivasi seseorang untuk melakukan *fraud* (kecurangan). Faktor *Exposure* (pengungkapan) berkaitan dengan hukuman pelaku kecurangan.

Menurut penelitian dari *Yee Song-qin, Hu Si-Tong, Sun Lei* (2018) yang berjudul *Case Analysis of Shenxianyuan Financial Fraud Base on the GONE-Theory*, menunjukkan bahwa teori *GONE theory* dapat mengungkap kecurangan keuangan yang terjadi di Shenxianyuan. Hal itu terjadi karena risiko pengendali aktual dan independensi yang tidak memadai dalam perusahaan *Shenxianyuan*. Menurut penelitian Julianti Naya dan Harti Budi Yanti (2020) yang berjudul *Mendeteksi Kecurangan Melalui Teori GONE Menurut Persepsi Auditor Eksternal Dengan Pengalaman Kerja Sebagai Variabel Moderasi*, menunjukkan bahwa faktor *Greed, Opportunity, Need, dan Exposure* memiliki pengaruh kuat dan signifikan terhadap deteksi kecurangan menurut persepsi auditor.

Fraud menurut Arens et al (2012:336) adalah salah saji yang disengaja atas laporan keuangan. Menurut Tuanakotta (2013:28) *fraud* adalah setiap tindakan ilegal yang ditandai dengan penipuan, menyembunyian atau pelanggaran kepercayaan. Tindakan tidak bergantung pada penerapan ancaman kekerasan atau kekuatan fisik. Kecurangan yang dilakukan oleh individu dan organisasi bertujuan untuk memperoleh uang, kekayaan atau jasa untuk menghindari pembayaran atau kerugian atas jasa untuk mengamankan keuntungan bisnis pribadi. *Fraud* menurut Jhonestone et al (2014:34) adalah tindakan yang disengaja melibatkan pelaku kecurangan yang mengakibatkan salah saji pada laporan keuangan. Salah satu bentuk kecurangan (*fraud*) adalah manipulasi atau rekayasa (*window dressing*) laporan keuangan.

Manipulasi laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) menurut Arens dkk (2012:356), adalah “intentional misstatement or omission of amounts or disclosures with the intent to deceive user”. Pasal 69 ayat (3) Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) menyatakan bahwa laporan keuangan yang disajikan secara tidak benar atau tidak sesuai dengan ketentuan, maka anggota direksi dan dewan komisaris bertanggung jawab kepada pihak yang dirugikan. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UUPM) mengatur tentang larangan bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan.

Manajemen risiko menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/25/PBI/2009 adalah serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha perusahaan. Risiko menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 dibagi menjadi 8 bagian, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi dan risiko strategis. Manajemen risiko berkaitan dengan cara mengambil suatu keputusan atau langkah yang tepat terhadap risiko yang telah diidentifikasi dan diukur. *Hongkong Institute of Certified Public Accountant (June, 2005:37)* membuat daftar kemungkinan risiko yang dihadapi oleh perusahaan yang meliputi, risiko bisnis, risiko keuangan, risiko kepatuhan, risiko operasional, dan risiko-risiko lain. Upaya dalam mengurangi risiko terjadinya *fraud* adalah dengan mempertimbangkan kemungkinan risiko yang dapat terjadi. Perusahaan harus mempunyai manajemen risiko sebagai langkah untuk membantu dalam mengambil suatu keputusan. Komponen pengendalian internal menurut *Committee of*

Sponsoring Organization of the Treadway Commission (COSO) adalah penilaian risiko (COSO, 2013:4). Penilaian risiko adalah suatu proses untuk mengidentifikasi dan menilai risiko yang ada dalam perusahaan.

Pengendalian internal menurut COSO (2013:3) ialah “A process, effected by an entity’s board of directors, management and the personnel, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of objective in the following categories (1) effectiveness and efficiency of operation; (2) reliability of financial reporting; and (3) compliance with applicable laws and regulation”. Tujuan pengendalian internal menurut COSO (2013:3) dibagi menjadi tiga, yaitu tujuan operasional, tujuan pelaporan, dan tujuan kepatuhan. Komponen pengendalian internal menurut COSO (2013:4-5) terdiri dari lingkungan pengendalian, penilaian risiko, kegiatan pengendalian, informasi dan komunikasi, dan kegiatan monitoring. Pengendalian internal yang berkaitan dengan sistem pelaporan keuangan harus dirancang dengan memperhatikan komponen pengendalian COSO. Kegiatan pengendalian menurut Arens dkk (2012:318-321) terdiri dari pemisahan tugas yang memadai, otorisasi yang tepat, dokumen dan catatan yang memadai, pengamatan fisik terhadap aset dan catatan, dan verifikasi internal. Oleh sebab itu, mencegah risiko terjadinya *fraud* dalam perusahaan diperlukan pengendalian internal yang memadai.

Keberadaan dan perkembangan dari profesi akuntan ditentukan dari tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pengguna jasa akuntan. Tingkat kepercayaan masyarakat ditentukan dari kualitas jasa yang telah diberikan kepada masyarakat dan tingkat ketaatan serta kesadaran profesi akuntan dalam mematuhi kode etik profesi sebagai akuntan. Seksi 110.2 menunjukkan bahwa dalam pekerjaannya, akuntan harus mematuhi setiap prinsip dasar etika. Seksi 110.1-AI, terdapat lima prinsip dasar etika untuk akuntan, yaitu integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Tindakan kecurangan *window dressing* pada laporan keuangan bertolak belakang dengan kode etik profesi akuntan bagian 1, yaitu Kepatuhan Terhadap Kode Etik. Kode Etik bagian 1 yang berisi Kepatuhan Terhadap kode Etik menunjukkan bahwa dalam menjalankan tugasnya sebagai akuntan harus sesuai dan selaras dengan prinsip yang terkandung dalam kode etik profesi akuntan.

Fraud window dressing laporan keuangan menghambat tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan (Daniri, 2014:7; Zabihollah, 2009:29) dalam buku Soemarso S.R, mendefinisikan pengertian tata kelola perusahaan dapat dilihat dari sudut pandang, yaitu subjek: apa inti dari tata kelola; objek: siapa sasaran penerapan; fungsi: apa tugas utamanya; fokus: apa tujuan penerapan dari tata kelola perusahaan; sasaran: siapa yang ingin diperhatikan atau untuk kepentingan siapa. Fungsi tata kelola menurut Zabihollah (2009:41-42) dalam buku Soemarso S.R, ada tujuh fungsi tata kelola perusahaan, yaitu pengawasan, kepengurusan, kepatuhan, audit internal, audit eksternal, monitoring, dan kepenasihatian. Surya dan Ivan Yustiavandana (2007) tujuan dan manfaat dari penerapan *good corporate governance* untuk memudahkan akses terhadap investasi domestik dan asing, mendapatkan biaya modal yang lebih murah, memberikan keputusan yang baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan, meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dari pemangku kepentingan terhadap perusahaan, dan melindungi direksi dan komisaris dari tuntutan hukum. Menurut Sukrisno Ages (2006) tata kelola perusahaan yang baik ialah suatu sistem yang mengatur hubungan peran antara Dewan Komisaris, Direksi, pemegang saham, dan

seluruh pemangku kepentingan lainnya. *Fraud window dressing* laporan keuangan dapat mengakibatkan tata kelola tidak dapat diterapkan dengan baik. Sasaran dan tujuan dari perusahaan tidak dapat tercapai apabila mekanisme tata kelola perusahaan tidak menghasilkan sistem pertanggungjawaban keuangan yang memadai bagi stakeholder.

Laporan keuangan yang baik ialah laporan keuangan yang menyajikan kinerja keuangan yang apa adanya, tidak ada yang disembunyikan, dan disusun berdasarkan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU). Laporan keuangan yang tidak sesuai dengan ketentuan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU) dapat mengakibatkan laporan pertanggungjawaban yang dihasilkan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip kode etik dan prinsip-prinsip *good corporate governance*. Menurut (NCG) *National Committee on Governance* (2006), lima prinsip-prinsip *good corporate governance*, yaitu *transparency* (transparansi), *accountability* (akuntabilitas), *responsibility* (tanggung jawab), *fairness* (kesetaraan), *independency* (independensi). *Transparency* (transparansi) merupakan prinsip yang disebut sebagai prinsip keterbukaan. *Accountability* (akuntabilitas) merupakan suatu kewajiban bagi pengelola perusahaan untuk membina sistem akuntansi yang efektif untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya. *Responsibility* (tanggung jawab) merupakan suatu prinsip yang wajib bagi pengelola perusahaan untuk memberikan pertanggungjawaban atas seluruh tindakan dalam mengelola perusahaan kepada pemangku kepentingan sebagai bentuk kepercayaan yang telah diberikan oleh pemangku kepentingan. *Fairness* (kesetaraan) merupakan prinsip agar pengelola perusahaan dapat memperlakukan seluruh pemangku kepentingan, yaitu pemangku kepentingan primer dan pemangku sekunder secara adil dan setara. *Independency* (independensi) merupakan suatu keadaan yang wajib bagi pengelola perusahaan dalam mengambil keputusan untuk bersifat profesional, mandiri, bebas dari konflik kepentingan, dan bebas dari tekanan dan pengaruh yang bertentangan dengan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip pengelolaan yang sehat. Kecurangan *window dressing* laporan keuangan dapat berdampak pada inti dari tata kelola perusahaan. Oleh sebab itu, tindakan *fraud window dressing* laporan keuangan bertolak belakang dengan prinsip-prinsip *good corporate governance*.

Perangka berpikir penelitian ini adalah menganalisis pola *window dressing* pada laporan keuangan sebagai upaya dalam mengurangi risiko terjadinya *fraud*. Pola *window dressing* dalam penelitian ini menggunakan perspektif *GONE Theory fraud* sebagai indikator dalam mencegah *fraud window dressing* dan upaya dalam mengurangi risiko terjadinya *fraud*. Teori *GONE fraud* memiliki empat faktor yang terdiri dari *greeds* (ketamakan), *opportunity* (kesempatan atau peluang), *needs* (kebutuhan), *exposure* (pengungkapan).

5.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2021 sampai dengan bulan April tahun 2021 di Koperasi Karyawan Sampoerna. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dengan wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman (1984) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

5.4 Pembahasan dan Temuan

Penelitian ini dilaksanakan di sektor keuangan, yaitu Koperasi Karyawan Sampoerna yang lokasinya berada di Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian berupa wawancara secara mendalam dengan informan Kepala Unit Koperasi dan Kepala Keuangan (Accounting) Koperasi, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa terdapat *fraud* (kecurangan) *window dressing* pada laporan keuangan khususnya laporan penjualan pada lapak garmen (barang sekunder) dan lapak sayur dan barang-barang koperasi.

5.4.1 Analisis Pola *Window dressing* Laporan Keuangan

Pola *window dressing* terjadi karena adanya hubungan atau *agency* antara prinsipal dengan agen. Pihak prinsipal memberikan tanggung jawab dan wewenang perusahaan kepada manajer. Manajer sebagai pihak agen memiliki lebih banyak informasi terkait dengan perusahaan daripada pihak prinsipal. Hal ini dapat terjadi adanya asimetri informasi. Asimetri informasi dapat menyebabkan manajer melakukan tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan pribadi. Asimetri informasi menurut Scott (2009) terdapat 2 macam, yaitu:

1. *Adverse Selection*, yang menunjukkan bahwa manajer dan internal perusahaan lainnya memiliki lebih banyak informasi atau pengetahuan tentang keadaan dan prospek perusahaan daripada pihak luar.
2. *Moral Hazard*, yang menunjukkan bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan oleh manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pihak prinsipal atau pemegang saham maupun kreditur sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang dapat melanggar kontrak yang seharusnya tidak dilakukan diluar pengawasan pihak prinsipal atau pemegang saham.

Asimetri informasi dapat menimbulkan adanya *fraud* (kecurangan) laporan keuangan. *Fraud* (kecurangan) yang sering terjadi adalah rekayasa laporan keuangan (*window dressing*). Mencegah *fraud window dressing* laporan keuangan dan mengurangi risiko terjadinya *fraud* di Koperasi Karyawan Sampoerna Rungkut 2, maka penting untuk menganalisis pola *window dressing* menggunakan *GONE Theory* yang terdiri dari *Greeds* (ketamakan), *Opportunity* (kesempatan atau peluang), *Needs* (kebutuhan), *Exposure* (pengungkapan). *Window dressing* pada faktor *Greed* (ketamakan) dan faktor *Need* (kebutuhan) berkaitan dengan individu. Faktor *Opportunity* (kesempatan atau peluang) dan faktor *Exposure* (pengungkapan) berkaitan dengan organisasi.

Alur pola *window dressing* sebelum melakukan penelitian pada objek, dimulai dari risk, tata kelola, struktur organisasi, pengendalian internal, sistem informasi akuntansi, pengawasan, dan berakhir pada saran. Risk pada model *window dressing* menunjukkan risiko yang terjadi pada objek yang diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu risiko barang dagang, risiko barang hilang, dan risiko barang *expired*. Risiko pada objek dapat diketahui penyebabnya dari perspektif *GONE Theory Fraud* yang digunakan dalam mendeteksi risiko yang terjadi pada objek. Tata kelola, struktur organisasi, pengendalian internal, sistem informasi akuntansi, dan pengawasan yang memadai dapat menjadi faktor utama dalam mengurangi risiko *fraud* pada objek.

Berdasarkan hasil penelitian berupa observasi atau pengamatan terhadap objek, menemukan adanya *fraud* atau kecurangan. Faktor *Greeds*

(ketamakan), dalam mendeteksi *fraud* dengan faktor *greeds* (ketamakan), terjadi pada saat penjualan garmen atau kebutuhan sekunder dan penjualan sayur dan barang-barang koperasi di lapak. Penjualan garmen atau sekunder melakukan transaksi penjualan menggunakan voucher yang seharusnya transaksinya tidak boleh kurang dari nilai nominal voucher. Pembelian menggunakan voucher harus melebihi nilai nominal voucher (menambah uang) atau pembelian sesuai nilai nominal voucher dan tidak boleh ada kembalian uang, tetapi pada transaksi penjualan terjadi kembalian uang yang seharusnya tidak boleh dilakukan. *Fraud* atau kecurangan yang terjadi pada penjualan garmen sangat mempengaruhi laporan penjualan koperasi karena berkaitan dengan setoran dana atau hasil penjualan. Jika pembelian dengan voucher dibatasi karena uang kembalian yang terlalu besar, maka penjualan garmen tidak dapat mencapai target penjualan. Pada saat penjualan sayur dan barang-barang koperasi di lapak, terjadi kekurangan dana atau setoran sehingga dana yang kurang diakui sebagai *fee* dan kekurangan dana atau setoran dapat tertutupi. *Opportunity* (kesempatan atau peluang), *fraud* (kecurangan) yang terjadi pada saat penjualan pada lapak garmen tidak diketahui oleh Kepala Unit Koperasi dan Kepala Accounting. Kecurangan tersebut dilakukan untuk menaikkan penjualan garmen atau sekunder. Kesempatan atau peluang juga terjadi pada penjualan lapak sayur yang mengalami kekurangan setoran dana atas penjualan lapak sayur dan merubah laporan penjualan. Hal ini tidak diketahui oleh Kepala Accounting dan Kepala Unit Koperasi. *Needs* (kebutuhan), deteksi kecurangan dengan faktor *needs* (kebutuhan) terjadi pada saat membuat laporan penjualan konsinyasi lapak sayur dan lapak garmen. Pada saat membuat laporan penjualan pada lapak sayur dan barang-barang koperasi, ada kasus uang atau dana yang disetorkan kurang dan tidak sesuai dengan laporan penjualan. Oleh sebab itu, pada laporan penjualan menambah pendapatan berupa *fee* agar sesuai dengan laporan penjualan. Dana yang kurang, diakui sebagai *fee* atas lapak sayur sehingga kekurangan dana atau setoran dana yang kurang dapat tertutupi atau tidak diketahui. Adanya pembelian barang garmen atau sekunder dengan voucher yang terjadi dibawah nilai nominal voucher, maka laporan penjualan yang dibuat tidak sesuai dengan transaksi penjualan, oleh sebab itu terdapat tindakan merekayasa laporan penjualan. *Exposure* (pengungkapan), faktor pengungkapan *fraud* (kecurangan) dalam koperasi masih minim. *Fraud* (kecurangan) tidak diungkapkan untuk mencapai tujuan target penjualan.

Model setelah melakukan penelitian pada objek, menemukan adanya kecurangan pada barang dagang. Temuan yang didapatkan, yaitu setoran tidak tercapai, setoran uang (fisik) tidak sesuai dengan excel, penjualan barang dengan voucher di bawah nilai nominal dan transaksi penjualan dilakukan dengan *customer* karyawan Sampoerna. Temuan kecurangan ditemukan melalui perspektif *GONE Theory*. Mendeteksi risiko yang terjadi dalam objek, dibutuhkan informasi mengenai tata kelola, struktur organisasi, pengendalian internal, sistem informasi akutansi, dan pengawasan terkait dengan objek penelitian.

5.4.1.1 Tata Kelola Koperasi

Tata kelola koperasi bidang usaha retail menggunakan tata kelola *corporate* dan *cooperative*. Tata kelola koperasi menyesuaikan dengan

lingkungan koperasi. Koperasi Karyawan Sampoerna berada di lingkungan perusahaan Sampoerna, maka koperasi menerapkan tata kelola *corporate*, sedangkan dalam lingkungan koperasi menerapkan tata kelola *cooperative*. Berdasarkan pola *window dressing* sebelum melakukan penelitian, tata kelola yang baik dan memadai dapat mengurangi risiko terjadinya *fraud*. Risiko yang dideteksi melalui tata kelola koperasi, dapat dilihat dari penerapan tata kelola koperasi, yaitu pada pemahaman pegawai terkait dengan kode etik profesi khususnya profesi akuntansi dan pemahaman prinsip-prinsip *good corporate governance*. Pemahaman kode etik profesi khususnya profesi akuntansi, pegawai belum sepenuhnya memahami kode etik profesi karena pada pedoman karyawan tidak memuat kode etik profesi khususnya kode etik profesi akuntansi. Pemahaman pegawai yang terkait dengan prinsip-prinsip *good corporate governance*, pegawai memahami terkait prinsip *good corporate governance*, tetapi dalam penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* belum sepenuhnya memadai. Hal ini mengakibatkan lemahnya pengendalian dan pengawasan tata kelola koperasi. Konsep tata letak ruang yang kurang mendukung dan efektif menjadi penyebab terhambatnya proses pengendalian dan pengawasan.

5.4.1.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi koperasi terdiri dari struktur organisasi koperasi pusat (primer) dan struktur organisasi unit pelayanan. Pembagian tugas dan wewenang sudah jelas akan tetapi dalam objek terdapat adanya rangkap jabatan dalam pekerjaannya. Struktur organisasi pada unit pelayanan terdapat keterbaruan informasi terkait struktur organisasi yang baru, karena efektif dan efisiensi tugas dan wewenang pada masa pandemi. Oleh sebab itu, terjadi keterbaruan struktur organisasi, tetapi keterbaruan informasi terkait struktur organisasi di unit pelayanan tidak dimuat dalam laporan realisasi pengawas.

5.4.1.3 Pengendalian Internal

Pengendalian internal dalam koperasi, berkaitan dengan pengendalian pelaporan keuangan dan pengendalian organisasi. Pengendalian organisasi dalam unit pelayanan rungkut 2, setiap hari selalu ada pengawasan dan pemantauan, tetapi terdapat perbedaan lokasi atau tata letak ruang yang kurang mendukung adanya pengawasan dan pengendalian. Setiap tahun koperasi membuat rencana realisasi yang dibuat oleh pengawas untuk memantau kinerja koperasi selama satu tahun. Laporan tersebut dibuat untuk memantu kinerja koperasi di bidang organisasi, bidang usaha, dan bidang keuangan. Informasi terkait peraturan-peraturan yang memuat aturan kerja, hak, dan kewajiban dimuat dalam pedoman karyawan koperasi Sampoerna. Pengendalian yang berkaitan dengan pelaporan keuangan selalu dimuat dalam Catatan Atas Laporan Keuangan dan Laporan Rapat Anggota Tahunan (RAT).

5.4.1.4 Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi dalam koperasi menggunakan aplikasi Mio 76 dan Kopkar Online. Sistem informasi akuntansi selalu dievaluasi, tetapi masih belum dapat mengungkapkan kecurangan yang terjadi. Sistem informasi akuntansi masih dilakukan input data secara terpisah dan belum dapat menjadi satu laporan. Input data dilakukan pada dua sistem, yaitu sistem Mio 76 dan Kopkar Online. Sistem informasi masih dalam tahap pengembangan.

5.4.1.5 Pengawasan

Pengawasan terkait bidang usaha retail tidak dapat maksimal karena tata letak ruang yang kurang dapat mengontrol proses kegiatan dalam bidang usaha retail. Kepala Unit Koperasi dan Kepala Accounting tidak satu ruangan dengan pegawai koperasi bidang usaha retail sehingga pengawasan menjadi kurang memadai. Laporan yang memuat terkait informasi data akuntansi dan rencana pengawasan dimuat dalam laporan Rapat Anggota Tahunan. Setiap tahun koperasi melakukan audit yang dilakukan pada setiap Bulan September.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian pada objek, faktor *Greed* yang berkaitan dengan individu atau orang menunjukkan bahwa sisi ketamakan pada faktor *greed* terjadi pada pegawai koperasi bidang usaha toko khususnya kasir lapak garmen dan lapak sayur. Faktor *Opportunity* yang berkaitan dengan peluang atau kesempatan yang terjadi pada objek. Peluang atau kesempatan terdapat pada sistem informasi akuntansi dan sistem informasi tata kelola. Kecurangan yang terjadi pada objek, sistem informasi akuntansi belum dapat mengungkapkan kecurangan yang terjadi. Sistem informasi tata kelola pada objek menunjukkan bahwa struktur dan pembagian tugas dalam pekerjaan sudah jelas akan tetapi terdapat ketidaksesuaian dengan yang ada dalam objek. Pada objek terdapat rangkap jabatan. Pemahaman kode etik profesi akuntansi, pegawai belum sepenuhnya memahami. Pemahaman kode etik profesi yang dipahami oleh pegawai menunjukkan pada pemahaman kode etik profesi untuk tata kelola perusahaan. Hal ini karena kode etik profesi akuntansi tidak tercantum pada pedoman karyawan koperasi. Tata letak ruangan juga menjadi faktor dalam objek. Pengawasan pada bidang usaha retail untuk jabatan sebagai Kepala Unit Koperasi dan Kepala Accounting dipegang oleh pegawai koperasi bidang usaha simpan pinjam. Lokasi kantor koperasi bidang usaha retail dan bidang usaha simpan pinjam jauh dari lokasi bidang usaha simpan pinjam. Pengendalian pada bidang usaha retail menjadi tidak memadai karena Kepala Unit Koperasi dan Kepala Accounting tidak dapat mengontrol secara langsung atau lebih dekat. Faktor *Need* (kebutuhan) berkaitan dengan individu atau orang. Pada faktor *Need* (kebutuhan) diklasifikasikan customer dan pegawai. *Customer* memiliki kebutuhan, yaitu pembelian barang dagang. Pegawai memiliki kebutuhan berupa target penjualan. Berdasarkan hasil temuan penelitian, pegawai tidak mencapai target penjualan sehingga pegawai merubah atau merekayasa hasil laporan penjualan untuk memenuhi target penjualan. Faktor *Exposure* (pengungkapan)

berkaitan dengan organisasi. Pada faktor pengungkapan menunjukkan bahwa tidak adanya pengungkapan kecurangan yang terjadi. Sistem informasi akuntansi pada objek menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi belum dapat mengontrol dan pengawasan dalam bidang usaha retail yang kurang memadai. Berdasarkan hasil penelitian dan model pola *window dressing* laporan keuangan menunjukkan bahwa teori *GONE* sangat efektif dalam mendeteksi risiko kecurangan di koperasi bidang usaha retail. Mencegah dan mengurangi risiko terjadinya *fraud* yang dapat dilihat dari hasil penelitian, maka dibutuhkan.

Penelitian ini tidak sama dengan penelitian dari Garin Puspitasari dan Ambar Woro Hastuti (2020) yang berjudul Analisis Pengaruh *Fraud* Pentagon Untuk Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan. Faktor peluang dari penelitian Garin dan Ambar diukur dengan ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif atau tidak signifikan karena keberadaan anggota komisaris independen sebagai bentuk organisasi. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian ini, bahwa *fraud window dressing* laporan keuangan khususnya laporan penjualan terjadi karena *fraud window dressing* tidak diketahui oleh Kepala Accounting dan Kepala Unit Koperasi sehingga pegawai dapat merekayasa (*window dressing*) laporan penjualan karena kurangnya pengawasan dari Kepala Accounting dan Kepala Unit Koperasi.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian dari Ni Wayan Rustiarini, dkk (2016) yang berjudul *Red Flags And Fraud Prevention On Rural Banks*. Pada penelitian Ni Wayan Rustiarini dkk, faktor kemampuan memegang peranan penting karena seseorang jika memiliki motivasi, peluang, dan rasionalitas tetapi tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan atau menyembunyikan, maka *fraud* tidak akan terjadi. Sedangkan pada penelitian ini, faktor peluang dan pengungkapan memegang peran penting dalam mencegah *fraud window dressing* dan mengurangi risiko terjadinya *fraud*.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian dari Yee Song-qin, Hu Si-Tong, Sun Lei yang berjudul *Case Analysis of Shenxianyuan Financial Fraud Base On The GONE-Theory* yang efektif dalam mengungkapkan *fraud* yang terjadi di *Shenxianyuan*. Pada faktor ketamakan dari penelitian Yee Song-qin dkk, terdapat risiko pengendali aktual dan independensi yang tidak memadai dalam pernyataan transfer karena peminjaman modal yang dilakukan oleh perusahaan secara terus menerus dengan pihak berelasi sehingga terjadi kelemahan di pengendalian internal yang dapat mengakibatkan pengendalian internal tidak dapat diterapkan secara efektif. Pengungkapan dari penelitian Yee Song-qin yang menunjukkan bahwa kantor akuntan *Xinghua Beijing* tidak mendapatkan cukup bukti atau kesulitan dalam mendapatkan bukti. Faktor kebutuhan, mengalami tekanan kinerja yang luar biasa sehingga mengakibatkan Yu Chengbo (manajer perusahaan) dan lainnya mengambil risiko untuk investasi dan nilai saham. Faktor pengungkapan yang menunjukkan bahwa peran audit pihak ketiga yang independen sangat terbatas. Penelitian Yee Song-qin dkk sama dengan penelitian ini karena pada faktor ketamakan adanya kekurangan dana atau hasil setoran dan penjualan dengan voucher dibawah nilai nominal

sehingga pegawai merekayasa (*window dressing*) laporan keuangan khususnya laporan penjualan yang menyebabkan risiko terjadinya pengendalian yang tidak memadai karena kurangnya pengawasan dari Kepala Accounting dan Kepala Unit Koperasi. *Fraud* ini terjadi karena koperasi bidang usaha retail mengalami tekanan, yaitu koperasi harus mencapai target penjualan. Hasil penelitian dari Julianti Naya dan Harti Budi sama dengan hasil dari penelitian Yee Song-qin dkk dan hasil dari penelitian ini. Penelitian Julianti Naya dan Harti Budi menunjukkan bahwa faktor *Greed, Opportunity, Need, Exposure* memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap deteksi kecurangan menurut persepsi auditor.

Penarikan kesimpulan terkait analisis pola *window dressing* sebagai upaya dalam mengurangi risiko terjadinya *fraud*, dapat dilihat dari hubungan sebab akibat yang digambarkan dalam bentuk diagram *fishbone*. Pada struktur kepala ikan merupakan pokok permasalahan, yaitu pola *window dressing* laporan keuangan. Pada struktur tulang ikan merupakan komponen yang menyebabkan permasalahan pada objek sehingga mengakibatkan terjadinya *fraud window dressing* laporan keuangan. Komponen yang menyebabkan permasalahan pada objek, dideteksi dari *risk*, tata kelola, struktur organisasi, sistem pengendalian internal, sistem informasi akuntansi, dan pengawasan. Komponen yang menyebabkan permasalahan pada objek, masih memiliki kelemahan sehingga tata kelola, struktur organisasi, sistem pengendalian internal, sistem informasi akuntansi, dan pengawasan menjadi kurang memadai dan mengakibatkan *fraud* dalam laporan keuangan.

5.5 Kesimpulan

Analisis pola *window dressing* pada laporan keuangan yang dideteksi dengan menggunakan teori *GONE fraud* pada kenyataan di lapangan atau objek menunjukkan bahwa teori *GONE* efektif dalam mendeteksi risiko terjadinya *fraud*. Model pola *window dressing* yang semula risiko (*risk*) diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu risiko barang dagang, risiko barang hilang, dan barang *expired*. Model pola *window dressing* ketika berada di lapangan atau objek berubah. Model pola *window dressing* ketika berada di lapangan menemukan *fraud* barang dagang yang mengakibatkan adanya *window dressing* pada laporan penjualan dan komponen tata kelola, struktur organisasi, pengendalian internal, sistem informasi akuntansi, dan pengawasan yang kurang memadai. Model pola *window dressing* ketika berada di lapangan atau objek menemukan *fraud* atau kecurangan pada barang dagang yang mengakibatkan setoran tidak tercapai, setoran uang (fisik) tidak sesuai dengan excel, penjualan barang dagang di bawah nilai nominal voucher yang dilakukan oleh kasir lapak yang melakukan penjualan kepada *customer*, yaitu karyawan Sampoerna. Pola *window dressing* laporan keuangan dapat dilihat dari hubungan sebab akibat yang digambarkan dalam bentuk diagram *fishbone*. Diagram *fishbone* menunjukkan hubungan sebab akibat, yaitu penyebab tata kelola, struktur organisasi, sistem pengendalian internal, sistem informasi akuntansi, dan pengawasan yang setiap komponennya memiliki kelemahan (kendala) sehingga menjadi kurang memadai dan mengakibatkan *fraud window dressing* laporan keuangan karena lemahnya pengendalian dan pengawasan pada koperasi yang menjadi peluang untuk melakukan *fraud*.

Berdasarkan hasil dari penelitian, maka implikasi atau kontribusi dari penelitian ini adalah dapat menjadi *review* bagi seluruh perusahaan atas pengendalian internalnya yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan atau organisasi dan pengendalian yang berkaitan dengan laporan keuangan. Upaya dalam mengurangi risiko terjadinya *fraud*, penting bagi perusahaan atau organisasi untuk mengevaluasi kinerja perusahaan atau organisasi. Hasil penelitian ini dapat berkontribusi bagi pengembangan kebijakan perusahaan dalam berbisnis sesuai dengan aturan dan prinsip etika bisnis maupun etika profesi.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam penelitian. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti tidak dapat mengambil data secara bebas. Tahapan atau proses untuk perizinan tempat penelitian selama satu bulan. Perihal perizinan untuk interview atau wawancara secara mendalam yang harus melalui proses komunikasi dengan pihak yang berkepentingan selama satu minggu. Data yang berkaitan dengan Standar Operasional Perusahaan (SOP), kebijakan perusahaan atau organisasi dan laporan keuangan yaitu berupa dokumen dapat diperoleh setelah menyelesaikan kegiatan penelitian selama dua bulan.

Saran bagi pengambil kebijakan (praktis) terdiri dari:

1. Pengambil kebijakan mengevaluasi peraturan untuk perkembangan tata kelola perusahaan yang lebih baik.
2. Peraturan baru harus ada cetakan atau terbitan panduan peraturan atau pedoman yang baru sebagai acuan atau pedoman pegawai dalam bekerja.
3. Terkait dengan pengawasan atau pengendalian internal atau tata kelola perusahaan atau organisasi, sebaiknya kantor bidang usaha retail yang ada di unit pelayanan runkut 2 satu ruangan dengan kantor bidang usaha lainnya untuk memudahkan pengawasan dan pengendalian serta meminimalisir tindakan *fraud* (kecurangan) yang tidak dapat dideteksi melalui kamera CCTV.
4. Perusahaan atau organisasi tidak hanya input laporan keuangan dengan sistem informasi akuntansi tetapi juga mempergunakan sistem laporan keuangan berbentuk manual untuk memudahkan pencocokan dengan sistem.
5. Pembagian tugas dan wewenang yang sudah jelas akan tetapi karena adanya pandemi Covid-19, pembagian tugas menjadi tidak sesuai dan terdapat adanya rangkap jabatan. Sebaiknya pembagian tugas dan wewenang yang sudah diefektifkan dan diefisienkan harus dimuat atau diperkuat dalam panduan *Job Description* untuk dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak pemangku kepentingan (*stakeholder*).
6. Pemahaman kode etik profesi harus lebih ditingkatkan sebagai upaya dalam perbaikan tata kelola perusahaan yang baik.
7. Pelatihan dan sertifikasi profesi harus lebih dioptimalkan karena untuk menciptakan sumber daya manusia yang kompeten tidak hanya dari penanaman pemahaman kode etik profesi dan pemahaman prinsip-prinsip tata kelola tetapi pelatihan dan sertifikasi juga sangat berperan penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten.
8. Sistem informasi akuntansi untuk koperasi sebaiknya tidak hanya didesain untuk menyajikan laporan keuangan yang informatif tetapi juga didesain untuk dapat mendeteksi *fraud* untuk meminimalisir *fraud* laporan keuangan.
9. Rencana program kerja untuk bidang organisasi, bidang usaha, dan bidang keuangan tidak hanya memuat rencana untuk kenaikan profit tetapi harus ada manajemen risiko yang berkaitan dengan *fraud*.

10. Keterbukaan informasi yang berkaitan dengan tata kelola koperasi tidak hanya dimuat dalam laporan Rapat Anggota Tahunan (RAT) tetapi juga harus dimuat dalam pedoman karyawan.

Saran yang dapat diambil bagi penelitian ke depan (Akedemis) adalah:

1. Penelitian selanjutnya dapat menganalisis *fraud window dressing* (rekayasa) laporan keuangan tidak hanya di sektor keuangan tetapi di sektor keuangan yang ruang lingkungnya lebih besar atau atau di sektor lainnya.
2. Penelitian selanjutnya dapat menganalisis *fraud window dressing* (rekayasa) laporan keuangan dengan metode penelitian *mix method* (kuantitatif dan kualitatif).
3. Penelitian ini menggunakan metode triangulasi metode, bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan triangulasi teori sebagai pembanding dengan penelitian sebelumnya.
4. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan triangulasi sumber data sebagai pembanding hasil penelitian yang telah diperoleh untuk memperkuat keabsahan data.
5. Analisis *fraud window dressing* dengan teori *fraud* terbaru.

